

BAB III

PEMIKIRAN PSIKOSPIRITUAL AL-GHAZALI

A. Kehidupannya

Al-Ghazali adalah tokoh pemikir Islam dan sekaligus tokoh pemikir kemanusiaan secara umum. Beliau juga salah seorang yang berotak cemerlang yang memiliki berbagai keunggulan dan jasa dalam berbagai aspek. Pada masanya ia menguasai seluruh ilmu syar'i (kecuali ilmu hadits yang diakuinya sebagai ilmu yang tidak dikuasainya secara mendalam). Ilmu pengetahuan yang dikuasainya mencakup fiqh, ushul fiqh, ilmu kalam, logika (mantiq), filsafat, tasawuf, akhlak dan yang lain. Ia telah menyusun buku tentang semua bidang tersebut yang telah diakui kedalamannya, orisinalitas, ketinggian, dan memiliki jangkauan yang panjang (Artika et al., 2023).

Al-Ghazali terkenal dengan julukannya *Hujjah Al-Islam*, karena keluasaan wawasannya dan menjadi rujukan para pemikir islam lain dalam kajian keagamaan pada saat itu (Al-Lathif, 2020). Julukan yang disematkan tersebut memiliki alasan dan terdapat pro dan kontra sebelumnya, diantaranya adalah adanya anggapan tentang pembatasan dalam mempelajari ilmu pengetahuan pada saat itu, anggapan ini muncul setelah al-Ghazali melakukan dikotomi dalam mempelajari suatu ilmu, antara ilmu non agama (*al-'ulum ghair al-shar'iyah*) yang dihukumi dengan *fard al-kifayah* dengan ilmu agama (*al-'ulum al-shar'iyah*) yang dihukumi *fard al-'ain* (Hidayat, 2023). Dari dikotomi inilah, banyak pemikir islam menganggap hal tersebut sebagai penghalang akan kemajuan islam. Bahkan Ahmad Fuad alAhwani, tokoh pendidikan Muslim abad 20 sangat menyesalkan sangat menyesalkan kehadiran al-Ghazali dalam dunia Islam. Alasan beliau sangat menyesalkan kehadiran al-Ghazali antara lain setelah terbitnya karya Tahafut al-Falasifah terjadi stagnasi pemikiran dalam Islam (Rusn & Kamdani, 1998).

Al-Ghazali lahir dan dibesarkan di Tus, kini dekat Masyhad, sebuah kota kecil di Khurasan (sekarang Iran) pada tahun 450/451 H (1058/1059 M) dengan nama lengkap Abu Hamid Muhammad ibnu Muhammad at-Tusi al-Ghazali (Shodiq, 2016). Kota Khurasan tampaknya memiliki nilai tersendiri dimata para pemikir islam, seperti komentar yang diberikan oleh al-Hujwiri dalam kitabnya *Kasyfu al-Mahjub* yang berbunyi “Tanah yang kini menjadi bayangan Rahmat Ilahi dan Dimana matahari cinta dan keberhasilan jalan sufi ada di khurasan” (Al-Hujwiri, 1994).

Beberapa pendapat menyebutkan bahwa sebutan Al-Ghazali sendiri merupakan nama daerah tempat kelahiran dan masa kecilnya yakni *Ghazalah*, ada juga yang mengatakan bahwa sebutan Al-Ghazali berasal dari *Al-Ghazzal* dari kata *Ghazzal* yang berarti penenun atau pemintal benang, hal ini disematkan karna ayah Al-Ghazali sendiri adalah seorang pemintal benang (Munir & Afifah, 2025).

Keluarga Al-Ghazali merupakan keluarga yang cukup sederhana - bahkan bisa dikatakan miskin-. Ayahnya Muhammad orang yang memintal wol dan menjualnya ditokonya sendiri (Aulia, 2017). Meski demikian ayah Al-Ghazali adalah seorang pecinta ilmu, disamping melakukan pekerjaan dia menyempatkan diri untuk datang mengunjungi majlis-majlis ilmu. Daris inilah ia berdo'a agar dikaruniai anak yang kelak menjadi orang besar yang berpengetahuan luas seperti para ulama tempat ia menimba ilmu (Abidin, 1975).

Sadar dengan keadaan yang sangat sederhana ini dan kenyataan pendidikan juga membutuhkan biaya, dengan semangat akan cita-cita agar anak-anaknya kelak menjadi seorang ulama besar, maka dipenghujung hayatnya sebelum wafat, ia menitipkan Al-Ghazali dan adiknya, Ahmad kepada sahabat dekatnya, agar harta yang ditinggalkan kelak digunakan untuk biaya pendidikan anaknya tersebut (von Grunebaum, 1964). ayah Al-Ghazali sendiri meninggal ketika Al-

Ghazali diduga berumur enam tahun (Nafi, 2017). Jelas ia tidak sempat melihat Bintang Al-Ghazali.

Di bawah bimbingan sufi tersebut al-Ghazali mempelajari al-Qur'an dan hadits, mendengarkan kisah tentang para ahli hikmah dan menghafal puisi cinta mistis. Setelah dana pendidikannya habis, ia dikirim ke madrasah Nizamiyah Tus yang memberi jaminan biaya pendidikan untuk mempelajari fiqh dan teologi Asy'ariyah di samping belajar nahwu-sharaf dari Ahmad Ar-Radzakani (Al-Ghazali, 2021c). Semasa itu usia Al-Ghazali masih relative kecil sekitar sepuluh tahun, tapi kecintaannya terhadap ilmu mulai tampak sangat menggelora. Hal ini Nampak dari pengakuannya sendiri yang ia tulis dalam otobiografinya *al-Munqidh min ad-Dlalal*, "sejak masih muda sekali, sebelum berusia 20 tahun hingga kini telah berusia 50 tahun, tak henti-hentinya aku menceburkan diri mengarungi samudra yang sangat dalam ini dengan tanpa rasa takut" (al-Ghazali, 2014). Karena itulah ia ingin melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi lagi.

Setelah pendidikannya di Tus dengan beberapa ulama disana, sekarang usia Al-Ghazali diperkirakan belum genap 15 tahun, ia kemudian melanjutkan ke Jurjan tepatnya di Mazardan, suatu wilayah yang berada di Tenggara laut Kaspia untuk mendalami ilmu fiqh dan ilmu-ilmu yang berkembang ketika itu dibawah bimbingan Abu Nasr al-Isma'ili (Watt, 1987). Belum diketahui secara pasti berapa lama Al-Ghazali belajar di Jurjan, namun kira-kira ketika ia mencapai umur 17 tahun ia kembali ketanah kelahirannya Tus (Artika et al., 2023). Sekembalinya tersebut ia mulai mengkaji ulang materi-materi yang sudah ia terima. Selama tiga tahun ia belajar sendiri meskipun pada saat-saat tertentu ia ia juga menyempatkan belajar tasawuf pada Yusuf an-Nassaj (w. 487 H). Tokoh inilah yang kelak juga berpengaruh dalam pengambilan jalan Keputusan sufi Al-Ghazali, ketika pada periode Baghdad ia mengalami skeptis yang berat (Ghafur, 2006).

Menginjak usianya yang ke 20 tahunan, al-Ghazali Bersama kelompok lainnya melanjutkan studinya ke Naisapur, masih wilayah Khurasan, ibu kota Turki Saljuk, salah satu kota terpenting dalam perkembangan pemikiran islam pada waktu itu setelah Baghdad (Ramli, 2023) untuk berguru kepada seorang maha guru, al-Juwaini (419-478 H/ 1028-1085 M) yang bergelar Imam al-Haramain. Dari sinilah Al-Ghazali mempelajari dan diperkenalkan berbagai disiplin bidang keilmuan, seperti ilmu hukum (fiqih), ilmu alam (filsafat), ilmu kalam (teologi), mantiq (logika) dan metode diskusi (Syukur, 2024).

Al-Ghazali dalam periode ini tidak hanya berguru dibawahbimbingan a-Juwini tapi juga mencurahkan pemikirannya untuk mendalami bidang keilmuan tasawuf dibawah bimbingan dua orang sufi yaitu ImamYusuf al-Nasaj dan Imam Abu ‘Ali al-Fadl bin Muhammad bin ‘Ali al-Farmazi at-Tusi (Zahro & Nursikin, 2024). Diantara para murid al-Juwaini al-Ghazali adalah murid yang paling menonjol atau pintar. Kepintarannya ditunjukkan dengan kemampuan menulis karya seperti *Qawaid-al-‘Aqaid*, *‘Aqaid Sughro* dan *al-mankhul fi Islamiyahal-Ushul*. Karna kejeniusan al-Ghazali inilah yang kemuadian al-Juwaini mengangkatnya sebagai asistennya, memberi Pelajaran pada sekitar 400 murid al-Juwaini (As-Subki, 1999).

Penting untuk diketahui bahwa pemahaman dasar al-Ghazali dalam agama mencakup fiqih Syafi’I, tasawwuf dan ideologi Asy’ariyah (Soimah, 2021). Imam Syafi’I sendiri dikatakan sebagai seorang *faqih* dan seorang ahli hadis, yang berusaha mengambil jalan tengah antara fikih yang berakar rasional (Hanafi) dan tradisional (maliki). Syafi’I mencoba mensintekan antara keduanya yang kemudian menjadi corak madzhab Syafi’i.

Perlu diketahui juga bahwa falsafah yang diterima al-Ghazali dari gurunya tersebut, adalah falsafah yang dibaca dalam kacamata pandangan ilmu kalam. Hal ini dikarnakan al-Juwaini bukanlah seorang filsuf. Meski demikian al-Ghazali, mencoba memadukan kedua ilmu

tersebut yang ketika itu saling berkompetisi (Hodgson, 2009b). Kompetisi antar kedua ilmu ini memberikan pengaruh terhadap perkembangan intelektual al-Ghazali yang akhirnya membawa dirinya pada sikap skeptis, meskipun masih dalam tahapan ringan (Dunya, 2002). Pada fase ini al-Ghazali tidak hanya mengenal ilmu kalam, filsafat, tasawuf, tapi juga sudah mengenal aliran kebatinan (*Syi'ah Ta'limiyyah*).

Setelah gurunya Imam al-Juwaini wafat pada 22 Rabi'ul Akhir 478 H/ Agustus 1085 M (Mualif, 2021). Maka al-Ghazali meninggalkan Naisyapur menuju ke markas (camp) Nizam al-Mulk di Mu'askar, sebuah kota indah bagi tempat tinggal kelaurga sultan saljuk. Pada saat datang ke Mu'askar, usia al-Ghazali baru 27 tahun (Ghafur, 2006). Maksud kedatangan al-Ghazali adalah untuk menemui Nizam al-Mulkia salah seorang menteri dari Sultan Maliksyah as-Saljuqi. Dari Nizam al-Mulkiyah ia mendapat penghargaan dan penghormatan sehingga ia tinggal di kota tersebut selama lima tahun ada yang mengatakan tuju tahun hingga usia al-Ghazali mencapai 34 tahun (Luthfi, 2019). Selama tinggal di Mu'askar al-Ghazali mengisi kesehariannya dengan menghadiri forum diskusi dan perdebatan (*religious discussion*), memikirkan Kembali ilmu-ilmu yang telah dipelajari serta menulis karya mengenai kalam (Dunya, 2002), yang al-Ghazali tulis sendiri dalam otobiografinya *al-Munqidh*, “kemudian aku memulai dengan ilmu kalam...” (al-Ghazali, 2014).

Setelah beberapa tahun lamanya tinggal di Muaskar dan melihat kegemilangannya maka atas permintaan Wazir (Perdana Menteri) Nizam al-Mulk, al-Ghazali kemudian pindah ke Baghdad serta menjadi guru besar bidang teologi dan fiqh sekaligus rektor di Universitas Nidzamiyyah Baghdad yang pertama kali dipegang oleh Abu-Ishaq as-Syirazi pada juli 1091 M, atau Jamad al-Ula 484 H. Sebuah Universitas yang didirikan sebagai wujud ‘imitasi’ dinasti Saljuk pada dinasti Fatimiyyah dalam bidang Pendidikan yang memiliki

perguruan al-Azhar (Aripudin & Mukarom, 2020). Al-Ghazali di Universitas tersebut kurang lebih 4,5 tahun, yaitu sampai Dhul Qa'dah 488 H atau November 1095 M. Pada masa itu ia disibukkan dengan mengajar, meneliti, mempelajari buku-buku filsafat secara otodidak, dan menulis buku (Hodgson, 2009).

Di samping kegiatannya tersebut, al-Ghazali juga memberi fatwa serta advis baik kepada pemerintah maupun Masyarakat sebagai wujud pengabdianya pada bangsa, sehingga dengan itu ia mendapatkan kekayaan berlimpah. Popularitasnya bahkan melebihi para gubernur, Menteri dan para pembesar istana lainnya (Macdonald, 1903).

Pada periode yang singkat ini juga al-Ghazali mempelajari doktrin dan ajaran Ta'limiyah, yang mengklaim bahwa mereka merupakan pemilik satu-satunya pengajaran (at-ta'lim) dan penerima hak istimewa pengetahuan yang diperoleh dari Imam Yang Tanpa Dosa (Ma'shum) (Soleh, 2009). Ta'lim adalah prinsip fundamental kaum Islama'iliyah, suatu segmen penduduk yang cukup besar di provinsi asal al-Ghazali. Perkenalan al-Ghazali dengan klaim-klaim metodologis Mutakallimun, Filosof, Ta'limiyah dan Sufi memberikan andil dalam krisis pribadinya yang pertama. Krisis pertama ini lebih bersifat 'epistemologis' ada yang mengatakan dengan 'kesangsian epistimologis' karena pada dasarnya merupakan krisis dalam menetapkan hubungan yang tepat antara akal dan intuisi intelektual (Artika et al., 2023).

Sebagai seorang pelajar muda, hal ini tidaklah mudah bagi al-Ghazali berada ditengah gejolak pertentangan antara kehandalan akal di satu pihak, sebagaimana dalam kasus mutakallimun dan filosof dan kehandalan pengalaman suprarasional di pihak lain, sebagaimana dalam kasus sufi dan Ta'limiyah, yang kemudian ia memutuskan untuk mempelajari kembali beberapa litelatur tasawwuf melalui tulisan para sufi seperti al-Muhasibi (w. 243 H / 637 M), al-Junaidi (w. 298 H / 854 M), as-Shibli (w. 334 H / 495 M), al-Bistami (w. 262 H / 875 M) dan sampailah pada Kesimpulan dari hasil studinya tersebut bahwa yang

terpenting bagimereka adalah pengalaman tentang *dzauq* dan *suluk* (dan ini disadari al-Ghazali bahwa ia belum mencapainya secara maksimal) sehingga al-Ghazali memastikan bahwa satu-satunya harapan mencapai kepastian dan kenikmatan dalam kehidupan nanti terletak pada jalan kaum sufi (al-Ghazali, 2014). Berlandas pada pemahaman ini nantilah yang juga akan menghantarkan al-Ghazali pada krisis tahap kedua.

Lebih lanjut al-Ghazali menyatakan bahwa ia terbebas dari krisis itu bukan melalui argument rasional atau bukti rasional melainkan dari cahaya (*nur*) yang dipancarkan Tuhan ke dalam kalbunya yaitu cahaya yang menjadi kunci kebanyakan pengetahuan. Tentang hal ini al-Ghazali, menegaskan bahwa barangsiapa yang mengira bahwa iluminasi (*kasyaf*) hanya tergantung pada argumen rasional semata, maka dia telah mempersempit karunia Allah yang begitu luas. Dengan demikian, al-Ghazali lebih mempercayai dan meyakini kehandalan dan superioritas intuisi intelektual (*dzauq*) diatas akal.

Namun sebelum memperoleh anugerah cahaya tersebut, bahwa pada saat krisis itu, al-Ghazali terus melakukan studi atas keempat kelompok tersebut. Pertama-tama, ia menyibukkan diri dengan ilmu kalam ketika masih tinggal di Naisyapur. Dalam *Iljam al-Awwan an Ilm al-Kalam*, ia bahkan cenderung menentang ilmu kalam, terutama gaya penalarannya yang berbelit-belit, yang dapat membawa dampak negatif bagi masyarakat luas (Jamaluddin & Anwar, 2020). Dalam *al-Munqidh* al-Ghazali juga menyatakan bahwa ia menulis beberapa karya tentang subjek tersebut. Kemudian menarik kesimpulan bahwa bahaya yang ditimbulkan ilmu kalam lebih besar dibanding manfaatnya. Sebab ilmu ini lebih banyak memperumit hal yang digelutinya dan menyesatkan ketimbang mendefinisikan dan menjelaskannya secara jelas dan gamblang.

Al-Ghazali juga mengemukakan bahwa mutakallimin tidak akan mampu mencapai pengetahuan yang hakiki, sehingga lewat metode ilmu kalam seseorang tidak akan mengenal Allah secara hakiki.

Pengenalan Allah, sifat- sifat-Nya dan tindakan-tindakan-Nya tidak akan tercapai lewat ilmu kalam. Malah ilmu ini hampir menjadi penghalang dari pencegah dari-Nya. Karena itu, ilmu kalam menurut al-Ghazali, belum mampu menghasilkan pemikiran filosofis yang riil sekalipun para mutakallimin juga menekankan peran akal budi, akan tetapi belum mencapai kebebasan intelektual yang riil. Dengan demikian, penolakan al-Ghazali bukan dikarenakan oleh keyakinan-keyakinan metafisika yang ingin ditanamkan oleh ilmu ini, melainkan karena meroda diakletik formal yang digunakannya (Artika et al., 2023).

Setelah melakukan kritik terhadap ilmu kalam al-Ghazali beralih ke filsafat. Kritik al-Ghazali terhadap filsafat terutama telah tertuang dalam karyanya yang berjudul *Tuhafut al-Falasifah* (kerancuan-kerancuan dalam filsafat) sebuah karya lanjutan dari karyanya yang bernama *Maqashid al-Falasifah* (tujuan-tujuan berfilsafat), dengan segala pernyataan dan tulisannya tentu sudah dianggap kuat untuk mengatakan bahwa Filsafat berpotensi seseorang menjadi pelaku bid'ah, bahkan lebih jauhnya menjadi kafir. Untuk melandasi pendapatnya, Imam al-Ghazali menyertakan beberapa filsuf Yunani sebagai contoh. Ia menyebut Socrates (filsuf Yunani lahir tahun 470 SM), Aristoteles (filsuf Yunani lahir tahun 427 SM), Plato (filsuf Yunani lahir 384 SM) dan lainnya. Ia menganggap bahwa para filsuf inilah sebagai 'biang' kekufuran para filsuf Islam (Arifin & Harahap, 2021).

Salah satu yang coba dibahas misalnya berkenaan dengan ajaran-ajaran metafisika yang menurutnya bisa melahirkan bahaya pada aqidah. Dengan demikian, al-Ghazali tidak menolak substansi metafisika namun hanya menolak cara filosof memahami alam metafisik tersebut. Menurutny, persoalan metafisika tidak hanya dengan pengalaman indera dan penalaran rasio tetapi harus dibarengi dengan nur yang dilimpahkan Tuhan ke dalam qalbu, sehingga terbukalah segala rahasia di balik rahasia ini (*mukasyafah*). Namun demikian, terlepas dari penentangannya yang keras terhadap filsafat, adalah mustahil untuk

mengukur sejauh mana ia sesungguhnya menolak doktrin-doktrin dari para filosof tersebut sebab dalam karya-karya esoteriknya, dia mengakui doktrin-doktrin filosofis yang disangkalnya.

Dua kelompok lainnya Ta'limiyah dan Sufi juga didalamnya selama bermukim di Bagdad. Dua kelompok ini juga tak luput dari kritikanannya. Menurut al-Ghazali, terutama karena ia melihat banyak pertentangan dalam teori-teori pengajaran dari Imam Ma'shum antara satu dengan yang lain. Aliran ini, bisa membuktikan kebenaran teorinya dengan menerapkan pikiran yang logis, tetapi pada saat yang sama aliran itu, lewat ajarannya mengingkari semua makna logika. Ini membuat aliran ini lebih rendah dari semua aliran yang sesat, karena tidak ada di antara aliran-aliran itu yang meniadakan dan mematahkan teorinya sendiri. Terhadap kaum Sufi, kritikan al-Ghazali terutama terhadap pandangan kaum sufi yang mencela akal yang menurutnya keliru. Akal justru berperan sebagai hakim dalam pengalaman-pengalaman sufi serta pengalaman-pengalaman itu sama sekali tidak boleh bertentangan dengan akal (Dahlan, 2018).

Diduga dari studi mendalamnya dalam sufisme membawanya kepada krisis kedua, yang dianggap lebih bersifat spiritual dan krisis ini jauh lebih serius daripada yang pertama karena melibatkan suatu keputusan untuk melepaskan satu jenis kehidupan untuk kehidupan yang lain yang secara esensial bertentangan dengan yang terdahulu. Krisis ini mempengaruhi kesehatan fisik dan emosionalnya yang menyebabkan suatu gangguan dalam bicara hingga menghalangi aktivitasnya mengajar. Fisiknya begitu lemah hingga para dokter - menurut pengakuan al-Ghazali- putus asa dan tidak sanggup menanganinya. Dokternya mendiagnosa bahwa penyakitnya itu bersifat psikologis, sehingga ia menyarankan obatnya adalah istirahat dan membebaskan hati dari segala yang mengganggu (al-Ghazali, 2014).

Di tengah situasi dilematis antara pilihan meninggalkan dunia (kota Baghdad dan segala kemewahannya) dan menempuh jalan sufi yang ia

anggap belum dijalannya secara sempurna. Menurut pengakuannya, Tuhan berkenan membebaskannya untuk memilih meninggalkan Baghdad, keluarga dan handaitaulannya (Dunya, 2002). Maka pada Dzulkaidah 488 H/November 1095 M, al-Ghazali meninggalkan Baghdad dengan dalih hendak melakukan haji ke Mekkah. Namun, sebenarnya ia hendak menuju Syiria (Damaskus) untuk melepaskan diri dari karir mengajarnya dan pekerjaan-pekerjaan lain dan mencurahkan diri secara penuh pada jalan sufi. Membagikan harta kekayaannya, kecuali sisa untuk dirinya dan keluarganya, dan kedudukannya digantikan oleh adiknya Ahmad. Selama sebelas tahun dia menempuh kehidupan asketik (*zuhud*) dan kontemplatif (*tafakkur*) (Sofyan & Muhlis, 2025). Hanya terkadang saja ia kembali kepada keluarga dan masyarakatnya. Pada Dzulkaidah 499 H/1106 M, dia mulai mengajar khalayak umum di Naisyapur.

Dalih yang digunakan al-Ghazali untuk melakukan perjalanan spiritualnya (pergi ke Mekkah untuk haji) adalah dalih yang ia buat agar tidak meninggalkan jejak yang mencurigakan, baik para pembesar maupun rakyat. Adapun kenapa tujuannya yang pertama adalah menuju Syiria (Damaskus), itu berhubungan dengan keberadaan seorang guru sufi bernama Abu al-Fath Nasr Ibn Ibrahim al-Magdisi an-Nabulisi (w. 409H / 1097 M) yang juga merupakan sarjana terkemuka madzhab Syafi'i di Syiria (Bakar, 1997).

Al-Ghazali melewati pengasingan spiritual pertamanya di masjid Umayyah di Damaskus. Ditempat tersebut al-Ghazali tinggal selama dua tahun, menyibukkan dirinya dengan *uzlah*, *khalwat*, *riyadhah* dan *mujahadah*, sebagaimana ajaran tasawuf yang dipelajarinya. Pada 489 H/1096 M meninggalkan Damaskus pindah menuju Yerusalem tepatnya di Bait al-Maqdis (*The Holy House*) dan tinggal di Zawiyah (*biara sufi*), yang berlokasi di sekitar Kuba Batu (*Dome of Rock*). Pada tahun yang sama, ia berangkat ke Tanah suci untuk menunaikan haji dan berziarah ke makam Nabi Muhammad SAW di Madinah, setelah

sebelumnya mengunjungi makam Nabi Ibrahim di Hebron (Hanifi, 1964).

Ketika berziarah ke makam Ibrahim al-Ghazali dengan sepenuh hati berjanji: (1) saya tidak akan lagi mendatangi istana seorang raja. (2) tidak pula menerima sesuatu yang bersifat upah dari pemerintah dalam bentuk apapun, karna hal-hal seperti itu akan mengurangi nilai jasa-jasa yang saya kembangkan kepada Masyarakat. (3) saya tidak akan melibatkan diri dalam segala sesuatu yang bisa memancing pertikaian-pertikaian keagamaan (Qayyum, 1998).

Pada 490 H/1097 M, karna kerinduannya yang mendalam terhadap keluarganya kemudian sementara ia kembali ke Baghdad. Namun kehidupan spiritualnya terganggu karna itu ia segera kembali berkhawatir pada tahun yang sama dan mendapati gurunya, Abu Nasr sudah meninggal. Al-Ghazali berangkat menuju mesir, kota pusat kedua dari peradaban muslim setelah Baghdad. Dari Mesir al-Ghazali meneruskan perjalanannya ke Iskandariah dan terus ke Maroko atas undangan Muhammad Ibn Tumarts (1087-1130 M), salah seorang muridnya yang berhasil merebut kekuasaan dari Marabitun. Niatnya ke Maroko diurungkan. Hal ini berkaitan dengan janjinya yang pernah ditulis ketika ia berziarah ke makam Ibrahim (Japri, 2017).

Pada sekitar tahun 492 H/1099 M, al-Ghazali meninggalkan Bagdad untuk kembali ke kota asalnya di Thus, setelah melewati beberapa waktunya di Hamadan. Sebelas tahun masa pengasingan spiritual yang dilalui al-Ghazali membuahkan keyakinan pada dirinya bahwa “kaum sufi adalah orang-orang yang secara unik menempuh jalan menuju Tuhan, cara hidup mereka adalah cara hidup yang terbaik, jalan mereka adalah jalan yang paling lurus dan etika mereka adalah etika yang termurni”. Di puncak realisasi spiritualnya, al-Ghazali memutuskan untuk menarik diri dari pengasingan. Keputusan ini diambilnya setelah merenungkan dekadensi moral dan religius yang melanda komunitas

kaum muslimin yang memerlukan penanganan serius dimasa itu (Widyastuti & Dartim, 2025).

Al-Ghazali kembali mengajar di madrasah Nizhamiyah atas permintaan Fakhr al-Mulk, putra Nizam al-Mulk, wazir Seljuq ketika itu. Al-Ghazali mengajar di madrasah itu selama kurang lebih tiga tahun. Sekitar tahun 503-504 H/1110 M, dia kembali kerumahnya di Thus dan mendirikan sebuah madrasah bagi para pengkaji ilmu-ilmu religius dan sebuah khanqah (biara sufi) bagipara ahli sufi. Di Thus inilah al-Ghazali menghabiskan sisa umurnya dengan belajar, mengajar, dan pencurahan spiritual hingga wafat pada hari minggu 14 Jumada II 505 H/18 Desember 1111 M, pada usia 55 tahun. Abu al-Faraj al-Jawzi dalam kitabnya *Ats-Tsabat Inda al-Mamat* mengatakan bahwa Ahmad adik Imam al-Ghazali berkata, “pada hari senin subuh kakakku Abu Hamid berwudlu dan shalat lalu berkata ambilkan untukku kain kafan. Imam al-Ghazali pun mengambilnya dan menciumnya lalu meletakkannya di atas kedua matanya. beliau berkata aku mendengar dan aku ta’at untuk menemui al-Malik, kemudian menjulurkan kakinya dan menghadap kiblat. Tidak lama Imam al-Ghazali meninggal dunia menjelang matahari terbenam, semoga Allah menyucikan ruhnyanya”. Imam al-Ghazali dimakamkan di Zhahir ath-Thabiran, ibu kota Thus (Ghazali, 1999).

B. Sosio-Politik dan Pendidikan Masa Al-Ghazali

Dalam sub pokok bahasan ini, penulis akan mengemukakan secara singkat realitas sosial-budaya dan politik serta bagaimana keadaan pendidikan pada masa al-Ghazali hidup. Karena dari sini kita bisa memahami pemikiran pemikiran al-Ghazali yang pada hakikatnya adalah respon terhadap fenomena sosial-politik yang terjadi pada waktu itu. Memahami latar belakang kehidupan seorang tokoh dan gagasan yang dikemukakannya, mengantarkan kita untuk tetap hormat

kepadanya dan memahami serta menghargai setiap ide yang dilontarkannya.

Al-Ghazali lahir dalam kekhilafahan pasca nabi, Abbasiyah pada masa awal berdirinya dinasti Abbasiyah dipacu oleh melemahnya sistem dari dalam dan keruntuhan kinerja penguasa dinasti Umayyah di Damaskus. Aksi agitasi Abbasiyah dilakukan oleh Umar bin Abdul Aziz ketika menjadi pemimpin pada masa dinasti Umayyah. Propaganda Abbasiyah ini menuai kontravensi di masyarakat terutama Syi'ah, karena memiliki variasi religiositas, dan akan merancang ulang sistem dan memperkuat keadilan seperti pada masa 4 sahabat terdekat nabi. Proses berdirinya Dinasti Abbasiyah diawali dengan dua strategi. Pertama yaitu sistem mencari pendukung dan penyebaran ide yang dilakukan secara rahasia dan strategi, kedua yaitu sistem yang dilakukan secara terang-terangan dan himbauan-himbauan diforum resmi untuk mendirikan dinasti Abbasiyah berlanjut peperangan melawan Dinasti Umayyah (Listari & Alimni, 2023).

Didirikan oleh Abdullah al-Suffah ibn Muhammad ibn Ali ibn Abdullah al-Abbas. Dinasti ini telah berdiri dalam jangka waktu yang lama yaitu 4 periode. Sejak kekuasaan masa Abbasiyah penerapan sistem pemerintahan berubah sesuai dengan aspek sosial, politik dan budaya. Dinasti Abbasiyah adalah sekian dari beberapa dinasti Islam yang telah berjaya, terutama pada periode 1 sejak masa kepemimpinan al-Manshur hingga kepemimpinan al-Ma'mun (Fajriyanur & Alawilhuda, 2025). Pada periode pertama tahun 132 Hijriyah atau 750 Masehi Daulah Abbasiyah telah mencapai masa kejayaannya. Para pemimpin selama periode ini populer dengan watak yang tegas, politikus, dan religius. Masyarakat mendapatkan kemakmuran dan kesejahteraan yang tinggi pada saat itu.

Kemajuan Peradaban dan Pendidikan pada masa Abbasiyah Dalam perkembangan sejarah Islam, Pendidikan Islam mengalami masa kejayaan dan kemajuan yang pesat terutama pada masa Daulah

Abbasiyah, salah satu masa keemasannya adalah saat kepemimpinan al-Ma'mun yakni didirikannya *Bait al-Hikmah*. Pada masa itu *Baitul al-Hikmah* merupakan satu-satunya universitas yang memiliki guru dan ulama yang hebat serta perpustakaan berharga. Baitul al-Hikmah ini terletak di kota Baghdad. Abbasiyah membangun Baghdad sebagai Istana dan pusat administrasi mereka.

Mulanya, ibu kotanya terletak di al-Hasyimiyah, dekat Kufah. Guna lebih meyakinkan dan memelihara keamanan dan kenyamanan negara yang baru didirikan, al-Mansyur meletakkan ibu kota negara ke kota Baghdad. Pada awal berdirinya negara tersebut, kota ini telah berubah sebagai sentral kebudayaan dan bangkitnya intelektual Islam, hingga disebut sebagai kota ilmu pengetahuan. Di antara kota-kota belahan dunia, Baghdad disebut sebagai professor masyarakat Islam. Al-Mansur mengirimkan penerjemah buku-buku ilmiah dan kesusasteraan dari bahasa asing: India, Yunani, Bizantium, Persia, dan Syiria. Para penikmat ilmu dan kesusasteraan segera beramai-ramai singgah ke kota ini.

Lembaga Pendidikan Pada Masa Daulah Abbasiyah Kita telah mengetahui bahwa dunia Islam mencapai puncak peradabannya ketika Abbasiyah mengalami kemajuan dalam bidang Ilmu Pengetahuannya. Ketika kita mendengar mengenai kemajuan Pendidikan dalam suatu negara tentu kita akan penasaran bagaimana kurikulum, metode dan Lembaga pendidikan yang mempengaruhi kemajuan Pendidikan Islam tersebut. Lembaga Pendidikan pada masa Abbasiyah ada yang sudah terbentuk pada zaman Rasulullah, *kuttab* misalnya dan sebagainya.

Berikut ini adalah lembaga-lembaga pendidikan Islam yang terdapat pada masa Dinasti Abbasiyah, yaitu:

1. *Kuttab*

Kuttab merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sudah ada sejak masa Rasulullah SAW. *Kuttab* adalah lembaga pendidikan tingkat dasar yang mengarahkan untuk membaca dan

menulis, setelah itu bertambah kepada pengajaran al-Qur'an serta pengetahuan agama tingkatan dasar. Hal pokok agama islam, seperti cara berwudhu, sholat, puasa dan sebagainya, menulis kisah atau biografi tokoh besar islam dan lainnya (Listari & Alimni, 2023).

2. Masjid

Masjid sudah menjadi pusat aktivitas beragam informasi tentang kehidupan umat Islam, menjadi tempat bermusyawarah, tempat mengadili masalah, tempat mengantarkan pencerahan agama,serta informasi lain dan juga melaksanakan pendidikan. Guna masjid bukan hanya untuk ibadah saja, melainkan berperan bagaikan pusat aktivitas pembelajaran serta kebudayaan. Selain sebagai tempat ibadah dan pusat pendidikan, masjid juga berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi kitab dan buku (Hasan & Fajar, 2025).

3. Pendidikan rendah di istana (*Qurhur*)

Qurhur muncul berawal dari paradigma para pejabat yang memiliki anak di istana bahwa tujuan pendidikan adalah mempersiapkan murid agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik ketika sudah dewasa. Oleh karena itu, ingin dimodel apa watak seorang anak, dari sinilah semuanya direncanakan. Arah tujuan pembelajaran anak di istana telah didesain oleh orang tua mereka, bukan oleh tenaga pendidikan yang mengajar. Pendidik hanya mengajarkan apa yang telah digariskan oleh pembesar istana kepada putra dan putrinya (Listari & Alimni, 2023).

4. Perpustakaan Buku

merupakan salah satu tempat sumber informasi yang sangat dekat dengan manusia. Tak heran jika kehadirannya sangat dibutuhkan oleh sepanjang sejarah manusia untuk mendapatkan informasi ataupun ilmu pengetahuan pada zaman terdahulu atau membuat pemahaman tentang masa depan. Dari buku ini pula

terdapat berbagai macam jenis keilmuan yang ada dan telah disusun oleh para ahlinya. Pada masa dinasti Abbasiyah terdapat dua jenis perpustakaan yakni perpustakaan umum dan pribadi (Soleha & Pusvisasari, 2024).

5. Toko Buku

Banyak toko buku yang telah dibangun pada masa itu yang dapat dijadikan sebagai bukti bahwa minat membaca masyarakat muslim pada saat itu sangatlah tinggi. Toko buku sebagai sentral pendidikan dimulai semenjak dini pada kekhalifahan Abbasiyah. Al-Ya'qubi meriwayatkan jika pada masanya ibukota Negeri diramaikan oleh ratusan toko buku yang berjejer-jejer sepanjang jalan. Di Damaskus dan Kairo, terkait dengan volume besarnya toko buku maka tidak lebih besar dari ruangan samping masjid. Namun terdapat pula toko-toko yang sangat besar, buat pusat penjualan sekaligus sebagai pusat kegiatan para pakar serta penyalin naskah. Para penjual buku itu sendiri banyak yang menjabat selaku penulis kaligrafi, penyalin serta pakar sastra yang menjadikan toko mereka tidak hanya sebagai sebagai tempat jualan, namun pula bagaikan pusat aktivitas ilmiah (Sormin et al., 2024).

6. Salun Kesusasteraan Salun

Kesusasteraan merupakan sebuah tempat khusus yang diadakan oleh khalifah yang didalamnya membahas jenis-jenis ilmu pengetahuan. Dalam hal pelaksanaannya salun-salun pada masa Khulafaur Rasyidin, dinasti Umayyah dan Abbasiyah merupakan sarana untuk berkumpulnya para pembesar istana dan masyarakat. Tempat ini dijadikan sebagai wahana untuk menjalankan tradisi keilmuan yang tujuan utamanya adalah untuk mencerdaskan masyarakat dan sebagai sarana penyebaran ilmu pengetahuan (Ifendi, 2020).

7. Rumah Ulama

Orang yang pertama kali mengajarkan ini adalah Nabi Muhammad SAW, yakni menjadikan rumah sahabat Arqam bin Abi al-Arqam sebagai lembaga pendidikan Islam pertama kali yang sifatnya masih sangat sederhana dan terbelah privasi. Mengapa demikian karena memang saat itu orang yang memeluk Islam belum banyak, sehingga ancaman, tekanan dari kafir Quraisy sangatlah nyata dan keji jika Nabi dan para sahabat secara terangterangan untuk belajar, berdakwah menyampaikan agama Allah SWT. Di rumah ulama-ulama terkemuka inilah dijadikan sebagai tempat belajar, sebagai tempat untuk tukar menukar informasi, berdiskusi, serta diadakan kajian ilmiah tentang berbagai macam keilmuan (Ulum, 2019).

8. Observatorium

Observatorium atau rumah sakit juga dijadikan sebagai pusat pendidikan yakni tempat kajian ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani serta transmisi ilmu kedokteran sebagai kerangka awal pendidikan multikulturalisme di lembaga pendidikan. Observatorium dan rumah sakit merupakan dua hal yang berbeda namun secara praktis keduanya memiliki hubungan yang sangat erat di masa itu. Karena memang di dalam observatorium itu diajarkan tentang hal ihwal yang berkaitan dengan ilmu medis secara praktis sebagaimana yang diterapkan di rumah sakit. Dapat diartikan bahwa observatorium itu merupakan wadah latihan atau magang awal bagi siapa saja yang ingin mempelajari ilmu medis, sedangkan di rumah sakit adalah merupakan tempat pengabdian yang sesungguhnya guna mengimplementasikan ilmu yang telah diperoleh di observatorium (Soleha & Pusvisasari, 2024).

9. Ribath

Sebenarnya ribath adalah bukan sebuah lembaga pendidikan, namun sebuah sarana yang digunakan untuk bertahan diri dari

serangan musuh. Biasanya di sekitar ribath dibangun sebuah tower yang gunanya untuk mengawasi atau mengintai musuh. Namun lambat laun, fungsi ribat beralih digunakan sebagai lembaga pendidikan, khususnya bagi mereka yang ingin memperdalam ilmu agama. Di dalamnya terdapat ritual ibadah sebagaimana biasanya, kemudian mempelajari ilmu-ilmu agama, digunakan juga untuk berdzikir, membaca wirid. Para sufi mendiami tempat ini untuk bermunajat kepada Allah SWT dan untuk beramal saleh.

10. *Al-Zawiyah*

secara konsep totalitas, *zawiyah* ini merupakan suatu tempat yang dijadikan proses buat memperoleh kepuasan batiniyah. *Zawiyah* ialah suatu lembaga yang berfungsi bagaikan penampung para pengikut sufi serta sekaligus bagaikan tempat buat memperdalam ilmu pengetahuan mereka tentang gimana metode beribadah mendekatkan diri kepada Allah dengan bermacam berbagai aktivitas serta latihan di dalamnya.

11. Madrasah

madrasah adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang menurut penulis merupakan bentuk transformasi lembaga pendidikan dari yang paling sederhana hingga terstruktur manajemennya. Ini berarti sebuah capaian gemilang pada zaman dinasti Abbasiyah dalam bidang pendidikan yang tidak berlebihan jika kita mengatakan sebagai salah satu alat atau faktor untuk mencapai puncak kejayaannya. Syalabi berpendapat, bahwa madrasah adalah bentuk revolusi dari masjid. Akibat tingginya animo masyarakat untuk belajar, membuat masjid penuh dengan halaqah. Dari sini sudah jelas jika di dalam masjid banyak halaqah ilmiah, maka tentu ini akan menimbulkan keramaian atau semacam sura keras yang dapat mengganggu kekhusukan orang dalam beribadah.

Dalam proses belajar mengajar, metode pendidikan dan pengajaran merupakan salah satu aspek pendidikan dan pengajaran yang sangat penting guna mentransfer pengetahuan atau kebudayaan dari seorang guru kepada para muridnya. Melalui metode pengajaran terjadi proses internalisasi dan pemilikan pengetahuan oleh murid hingga murid dapat menyerap dan memahami dengan baik apa yang telah disampaikan gurunya.

Pada masa dinasti Abbasiyah metode pendidikan dan pengajaran yang digunakan dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu: Pertama, Metode Lisan, berupa dikte (*imla*'), ceramah (*al-sama*), *qiraat*, dan diskusi. Kedua, Metode Menghafal, merupakan ciri umum pendidikan masa ini. Murid-murid harus membaca berulang-ulang pelajarannya sehingga pelajaran tersebut melekat pada benak mereka, sebagaimana dijelaskan oleh Imam Hanafi seorang murid harus membaca suatu pelajaran berulang kali sampai dia menghafalnya. Sehingga dalam proses selanjutnya, murid akan mengeluarkan kembali dan mengkonteks-tualisasikan pelajaran yang dihafalnya sehingga dalam diskusi dan perdebatan murid dapat merespons, mematahkan lawan, atau memunculkan sesuatu yang baru. Ketiga, Metode menulis, dianggap metode yang paling penting pada masa ini. Metode ini adalah pengkopian karya-karya ulama, sehingga terjadi proses intelektualisasi hingga tingkat penguasaan ilmu murid semakin meningkat. Di samping itu juga, sebagai alat penggandaan buku-buku teks, karena masa ini belum ada mesin cetak, dengan pengkopian buku-buku kebutuhan teks buku sedikit teratasi (Listari & Alimni, 2023).

Pada kegemahan pendidikan Abbasiyah inilah al-Ghazali lahir. Hanya saja, dinasti tersebut telah terpecah menjadi beberapa dinasti kecil yang membentuk pemerintahannya sendiri. Hidup dalam dinasti kecil bagiannya yaitu Saljuq. Ototritas khalifah pada saat itu hanya disekitar Baghdad. Sejak berusia muda, ia telah menyaksikan pertumbuhan awal dinasti ini, sampai akhirnya mengalami masa

kemunduran dan kehancurannya. Para penguasa Saljuq pada umumnya adalah Syafi'iyyah dalam hukum dan Asy'ariyyah dalam teologi (Al-Fuadi & Ulum, 2024) oleh karenanya ini menjadikan al-Ghazali mejadi lebih dekat dengan para penguasa dan juga karena kecemerlangan intelektual al-Ghazali, ia diangkat oleh wazir Nizham al-Mulk sebagai pimpinan ulama hukum yang memberi pengesahan atas keputusan-keputusan pemerintah dan guru besar pada Universitas Nizhamiyah (Tacong & Haeriyah, 2025).

Dengan posisi ini, al-Ghazali memiliki peran yang sangat penting dalam memajukan Universitas tersebut. Bersamaan dengan kebijakan pemerintah pada waktu itu, para lulusan madrasah diberi jaminan menempati posisi tertentu, khususnya dibidang syari'ah. Misalnya, seperti posisi qadhi, dan posisi lainnya. Setiap madrasah dibekali ilmu pemerintahan, sehingga banyak ulama yang menjadi birokrat. Akan tetapi, Universitas Nizhamiyah tidak membekali diri dengan kemampuan kepemimpinan dibidang pemerintahan, sehingga lulusannya, termasuk al-Ghazali, tidak mampu berbuat banyak pada tingkat structural. Akibatnya peran ulama dalam kehidupan politik menjadi pupus. Disisilain, seorang *qadhi* dipilih oleh pemerintah dan merupakan lulusan madrasah yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

Setelah terbunuhnya Perdana Menteri Nizham al-Mulk dan wafatnya Sultan Maliksyah, Dinasti Bani Saljuk mengalami masa yang cukup sulit dengan perpecahan yang timbul dari dalam dan luar kerajaan. Perebutan kekuasaan diantara anak-anak Maliksyah membawa kerajaan ini menuju keruntuhannya. Hal ini diperparah dengan perilaku para pejabat istana yang membiarkan korupsi, nepotisme, ketidakadilan, kezaliman dan kejahatan terjadi dimana mana (Aoliyah et al., 2024).

Kondisi-kondisi seperti ini yang menjadi salah satu faktor yang menyebabkan al-Ghazali meninggalkan Baghdad selanjutnya melakukan '*uzlah* dan ber- *khalwat*- untuk menghindari hiruk pikuk dan kegaduhan politik di kota Damaskus selama kurang lebih dua tahun.

Dari tempat *khalwat*-nya, al-Ghazali tetap memantau pergulatan politik dinasti Saljuk. Dalam masa pengasingannya, al-Ghazali sering mengirim surat kepada penguasa dinasti Saljuk dan memperingatkan perilaku mereka. Sekembali dari pengasingannya, al-Ghazali menuju kampung halamannya di Thus. Atas permintaan Raja Muhammad bin Maliksyah, al Ghazali menulis buku *Nashihat al-Muluk*. Sikap dan posisinya yang menjaga “jarak” dengan kekuasaan ini membuat al-Ghazali mengkritik penguasa melalui tulisan-tulisannya dan mengkampanyekan hidup *zuhud* dan ‘*uzlah* dari situasi yang semakin tidak menentu.

C. Karya dan Pemikirannya

Bergabai cabang ilmu yang berkembang pada saat itu telah dipelajari secara mendalam oleh al-Ghazali, kecuali ilmu pengetahuan alam (ilmu-ilmu kuno) dan linguistik yang menurutnya ilmu tersebut lebih merupakan rekaan manusia. Pada akhirnya mengantarkan al-ghazali berkembang menjadi seorang ensiklopedis (Dirsa & Kusumawati, 2019). Hal ini ditunjukkan dari berbagai karya tulis yang dihasilkan al-Ghazali selama mas hidupnya, berbagai bidang keilmuan telah ditulisnya. Merupakan salah satu pemikir muslim abad pertengahan yang paling produktif dalam penulisan, hingga pada usianya yang relative pendek, telah meninggalkan karya yang berlimpah yang menjadi bahan kajian hingga sampai saat ini, baik dikalangan muslim sendiri maupun dari kalangan non muslim dan baik di timur maupun di barat. Dikatakan ia mampu menulis 16 halaman setiap harinya (Fauzi, 2019).

Menulis lebih dari 10 halaman setiap hari hal ini tampaknya sudah menjadi kebiasaan dikalangan cendekiawan muslim pada saat itu. Mereka produktif menuangkan isi pikiran mereka kedalam bentuk tulisan, seperti yang ditunjukkan pula oleh at-Taban yang mampu menulis 14 halaman setiap harinya, imam Jalaluddin asy-Sayuti dalam

usianya 60 tahun meninggalkan karya berjumlah 600-an dan Ibnu Hazm yang mampu menulis hingga meninggalkan sebanyak 400 jilid buku (Mujahadah, 2022).

Masa produktivitasnya tidak hanya pada masa aktifnya al-Ghazali ketika bermasyarakat, pada masa belajarnya kepada gurunya Imam Juwaini ataupun ketika diangkat menjadi guru besar di universitas Nidhamiyyah tetapi juga pada masa ketika ia melakukan *'uzlah* juga banyak karya yang lahir pada fase tersebut.

Ini menjadi suatu indikasi bahwa *'uzlah* tidak selalu harus dikaitkan dengan indikasi sikap pasif, tanpa kerja konkrit. *'uzlah* yang dilakukan oleh al-Ghazali bukanlah bnetuk dari suatu kemalasan tetapi upaya dalam menjernihkan pikiran dan mata hati (Machsun, 2018) setelah beberapa melakukan sebuah interaksi sosial yang tentunya sedikit banyak terdapat ke *madharat* an yang dapat mebuyarkan pikiran dan mata hati mulai terasa buram dan tumpul dalam melihat kebenaran, dan pada akhirnya akan menghantarkan seseorang menuju lubang kesesatan, dan al-Ghazali menyadari hal ini dan segera mealakukan *'uzlah* stelah beberapa bulan sebelumnya telah didiagnosis mengalami gangguan psikosis.

Secara garis besar Periodisasi kronologis penulisan karya karya Imam al-Ghazali dibagi menjadi dua periode, yang pertama adalah periode Baghdad dan sebelumnya serta periode pasca Baghdad sampai meninggal karya tulis yang dihasilkan pada periode dan sebelumnya. Karya-karya Imam Ghazali meliputi bidang ilmu yang populer pada zamannya, yaitu ilmu kalam, tafsir al-Qur"an, ushul fikih, tasawuf, mantiq, fikih, falsafat, dan lainnya (F. Handayani, 2024).

Adapun kronologi periodesasinya sebagai berikut:

No.	Periode	Tahun	Nama Kitab
1	Baghdad dan Sebelumnya	487 H / 1095 M – 499 H / 1106 M	<i>Mizan al-‘Amal, al-Igtishad fī al-I‘tiqad, Mahkan Nazar fī al-Mantiq, al-Musfazhiri fī ar-Rad ‘ala al-Batiniyyah, Hujjat al-Haq, Qawasim al-Batiniyyah, Jawab Mafsal al-Khilaf, ad-Durj al-Marqumbi al-Jadawil, Mi‘yar al-‘Ilm, Tuhafut Flasifah, Maqashid al-Falasifah, al-Mankhul fī al-Ushul, al-Basit, al-Wasit, al-Wajiz, Khulasah al-Mukhtasar, Qawaid al-Qawaid, ‘Aqaid as-Sughra, Ma‘khaz al-Khilaf, Lubab an-Nazar, Tahsin al-Ma‘khadh, al-Mabadi wa al-Ghayat, Muqaddamat al-Qiyas, Shifa al-Ghalil/‘Alil fī al-Qiyas wa at-Ta‘wil, al-Luba fī al-Munakhal wa al-Jidal dan Ithbat an-Nazar</i>
2	Masa ‘uzlah	487 H / 1096 M -499 H / 1106 M	<i>ar-Risalah al-Qudsiyyah, Ihya’ Ulum ad-Din, ar-Radd al-Jamil li Illahiyyat Isa bi Sarih al-Injil, Kimiya as-Sa‘adah, al-Maqsad al-Atsna fī Asma’ Allah al-Husna, dan al-Madnun bihi ‘ala Ghair Ahlih</i>
3	Pasca Baghdad sampai Meninggal	499 H / 1106 M – 505 H /1111 M	<i>a-Tibr al-Masbuk fī Nasihat al-Muluk, Bidayat al-Hidayah, Mafsal al-Khilaf fī Ushul ad-Din, Jawahir al-Qur’an, al-Arbain fī Ushul ad-</i>

			<i>Din, Asrar al-Ittiba' as-Sunnah, al-Qistas al-Mustaqim, Asrar Mu'amalat ad-Din, Faysal at-Tafriqah Bayn al-Islam wa az-zanadiqah, al-Munqiz Min ad-Dhalal, Qonun at-Ta'wil, ar-Risalah al-Laduniyyah, al-Hikmah fi Makhlukat Allah, al-Mustafa fi 'Ilmi al-Ushul, al-Imla' 'an Musykil al-Ihya', Ma'arij al-Quds, Misykat al-Anwar, ad-Durrah al-Fakhirah fi Kasyf 'Ulum al-Akhirah, Mi'raj as-Salikin, Talbiisu Iblis, Ayyuha al-Walad, Kitab al-Akhlak al-Abrarwa an-Najah min as-Shar, al-Ghazah al-Quswa, Iljam al-'Awam 'an Ilm al-Kalam dan Minhaj al-'Abidin (Ghafur, 2006).</i>
--	--	--	--

Tabel 3. 1 Kronologi Periodisasi

Di antara banyaknya karyanya yang telah berhasil dihasilkan peneliti akan membuat daftar berisi beberapa nama kitab yang paling monumental dan fenomenal sepanjang sejarah samapi saat ini adalah sebagai berikut:

1. *Ihyā Ulūm al-Dīn* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama); sebuah kitab yang ditulis untuk memulihkan keseimbangan dan keselarasan antara dimensi eksoterik dan esoterik Islam. Kitab yang sekarang ini sedang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini, yang akan peneliti bahas lebih lanjut pada sub bab berikutnya. Kitab ini dikarang al-Ghazali selama beberapa tahun dalam keadaan berpindahpindah antara Damaskus, Baitul Maqdis, Makkah dan Thus. Kitab ini merupakan perpaduan dari

beberapa disiplin ilmu, diantaranya fikih, tasawuf dan filsafat (Syukur, 2024).

2. *Maqāsid Al-Falāsifat* (Tujuan-tujuan para filosof). Kitab ini berisi tentang ringkasan ilmu-ilmu filsafat, dijelaskan juga ilmu-ilmu mantiq, fisika dan ilmu alam. Menurut Dunia karya al-Ghazali ini memaparkan tentang tiga persoalan pokok dalam filsafat Yunani (logika, metafisika dan fisika) dengan bahasa yang sederhana, sehingga kitab ini dapat memudahkan para pemula yang mengkaji filsafat Yunani, dengan susunan yang sistematis dan bahasanya yang sederhana serta mudah dicerna (Arrazet, 2022).
3. *Tahafut al-Falasifah* (kerancuan pemikiran para filosof). Dalam kitabnya ini al-Ghazali mengemukakan tentang pertentangan (kontradiksi) yang ada dalam ajaran filsafat, baik pada masa klasik maupun filsafat yang dikembangkan oleh filosof muslim seperti Ibnu Sin dan Al-Farabi, serta dijelaskannya juga ketidaksesuaiannya dengan akal. Dalam kitab ini al-Ghazali menunjukkan beberapa kekeliruan dan kerancuan pemikiran para filosof Yunani terutama Aristoteles dan para pengikut mereka, seperti filosof Muslim al-Farabi (m. 950) dan Ibnu Sina (m. 1037) (al-Ghazali, 2023). Dalam karyanya ini Dunia menilai bahwa al-Ghazali berhak mendapat predikat sebagai filsuf Islam, meskipun isinya banyak menyerang para filosof dan menghancurkan para filosof di mata umat Islam, namun cara-cara yang dipakai dalam mengkritik ini menggunakan cara-cara filsafat (Saputra, 2022).
4. *Al-Munqidz min adh-Dhalal* (Sang Penyelamat dari Kesesatan). Karya al-Ghazali ini merupakan autobiografi (sejarah kehidupannya) yang memuat perkembangan intelektual dan spiritual pribadinya. Dalam karyanya ini al-Ghazali juga mendeskripsikan tentang penilaiannya terhadap metode para

pencari kebenaran, jenis macam pengetahuan dan epistemologinya. Al- Ghazali dalam pendahuluan kitabnya menyatakan bahwa motivasi yang mendorongnya menulis buku ini adalah untuk memenuhi permintaan saudara seagama (alakh fi/al-din) yang meminta agar ia menyampaikan pendapatnya tentang kebenaran dan kekeliruan ilmu-ilmu yang di dalamnya serta pengalaman-pengalaman pribadinya dalam mencari kebenaran (Agung, 2023).

Adapun klasifikasi karya-karya al-Ghazali adalah sebagai berikut:

1. Bidang Teologi

Al-Munqidh min adh-Dhalal (Penyelamat dari Kesesatan). Kitab ini merupakan sejarah perkembangan alam pikiran al-Ghazali sendiri dan merefleksikan sikapnya terhadap beberapa macam ilmu serta jalan mencapai Tuhan. *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad*, *Al-Ikhtishos fi al-I'tishad*, *Al-Risalah al-Gudsiyyah*, *Kitab al-Arba'in fi Ushul ad-Din*. *Mizan al-Amal*, *Ad-Durrah al-Fakhirah fi Kasyf Ulum al-Akhirah*.

2. Bidang Tasawuf

Ihya Ulumuddin, merupakan salah satu masterpiece-nya yang terkenal dan menjadi *magnum opus* (karya utama) pemikiran al-Ghazali. Kitab ini merupakan karyanya yang terbesar. Ditulis selama beberapa tahun, dalam keadaan berpindah-pindah antara Damakus, Yerusalem, Hijaz, dan Thus yang berisi panduan fiqh, tasawuf dan filsafat. Kitabnya ini terdiri dari empat jilid. Meski dikenal sebagai tasawuf, kitab *Ihya ulum ad-din* sesungguhnya kitab yang berisi fikih dan tasawuf. Lewat karyanya ini, al-Ghazali berusaha memadukan dan mempertemukan antara fikih dan tasawuf. *Kimiya as-Sa'adah* (Kimia Kebahagiaan). *Misykat al-Anwar* (Relung Cahaya) kitab ini berisi pembahasan tentang akhlak dan tasawuf. *Minhaj al-Abidin* (Jalan bagi orang-orang yang beribadah), *Akhlak al-Abras wa an-Najah min al-Asyhar*

(akhlak orang-orang baik dan keselamatan dari kejahatan). *Al-Washit* (Moderatisme), *Al-Wajiz* (Ringkasan), *Az-Zariyah ila Makarim asy-Syari'ah* (jalan menuju syariat yang mulia).

3. Bidang Filsafat

Maqasid al-Falasifah, (Tujuan Filsafat), sebagai karangan yang pertama dan berisi masalah-masalah filsafat. *Tahafut al-falasifah* (Kerancuan Filsafat) buku ini membahas kelemahan-kelemahan para filosof masa itu, yang kemudian ditanggapi oleh Ibnu Rusyd dalam buku *Tahafut al-Tahafut*. *Tahafut al-Falasifah* berisi dua puluh persoalan yang dibahas oleh al-Ghazali. Didalam dua puluh persoalan tersebut berkaitan dengan metafisika dan fisika (alam). Persoalan alam antara lain adalah tentang eternitas alam, keabadian alam, ruang dan waktu, gerakan benda langit, dan kausalitas. Hukum kausalitas adalah salah satu masalah fisika yang dikritik al-Ghazali. Masalah pokoknya adalah bagaimana alam semesta bergerak atas hukum kausalitas atau atas kehendak Mutlak Tuhan secara langsung.

4. Bidang Fikih

Al-Mushtasfa min Ilm al-Ushul, *Al-Mankhul min Ta'liqah al-Ushul*, *Tahzib al-Ushul*.

5. Bidang Logika

Mir'yar al-Ilm, *al-Qistas al-Mustaqim*, *Mihakk al-Nazar fi al-Manthiq*, *Al-Ma'arif al-Aqliyah*, *Asrar Ilmu ad-Din*, *Tarbiyatul Aulad fi Islam*.

D. Tentang Bab Riyadhah an-Nafs

Dari beberapa karya yang dihasilkan al-Ghazali Kitab Ihya Ulumuddin adalah karya fenomenal terbesar dan terpopuler Imam al-Ghazali. Kitab ini menjadi referensi dan sumber inspirasi para ahli dan pemikir, sekaligus menjadi pujian dari orang-orang yang mengaguminya atau bahkan yang berseberangan dengannya. Di awal

kitab ini, al-Ghazali mengungkapkan alasan yang melatarbelakanginya menulis kitab *Ihya* yakni melihat stabilitas keilmuan agama di lingkungan masyarakat sekitar beliau sedang tidak baik-baik saja. Selain itu, banyak ulama yang mulai mereduksi nilai-nilai agama. Dari judulnya, yakni *Ihya' Ulum ad-Din* (menghidupkan ilmu-ilmu agama) dapat tergambar kondisi lesunya kehidupan beragama saat itu dan al-Ghazali melakukan upaya untuk kembali menghidupkannya. Pada saat itu, al-Ghazali menghadapi situasi orang-orang yang berhenti pada tulisan (*rasm*). Selain itu, para ulamanya juga bersikap demikian. Sehingga al-Ghazali menyebut para ulama itu dengan istilah *al-mutarassimun*. Mereka hanya mengajarkan kitab, ceramah, memamerkan keilmuan mereka, namun ruh api agama tidak hidup (Damairi, 2020).

Ahli sejarah mencatat bahwa al-Ghazali pertama kali menulis kitab *Ihya* tersebut di kota suci Quds, Palestina pada tahun 489 H. Adapun tempat yang dijadikan Imam al-Ghazali untuk menulis kitab *Ihya* ini berada di ruangan sebelah barat daya, di dekat batu besar di Quds. Ma'ruf Khozin dalam Mengkaji Ulang Tuduhan Hadits-hadits Palsu Kitab *Ihya'* menyebutkan bahwa tidak sedikit waktu yang dihabiskan oleh al-Ghazali selama menulis kitab ini. Beliau baru selesai menuliskannya setelah melakukan perjalanan panjang menempa batin, dari Baghdad ke kota Syam di Syiria, dan berakhir di kota Thus, Iran (Fikri, 2022).

Isi Kitab *Ihya' Ulum ad-Din* Adapun pokok pikiran yang hendak dituangkan oleh al-Ghazali dalam kitab *Ihya*, sebagaimana dalam *mukadimah*nya, adalah menjelaskan masalah ilmu yang menjadi media penghubung antara kehidupan dunia dengan akhirat. Hal ini karena dalam banyak kesempatan, beliau selalu mengingatkan bahwa dunia adalah ladang akhirat. Sedangkan ilmu yang dimaksud oleh al-ghazali adalah ilmu *mu'amalah* dan *mukasyafah*. Al-Ghazali menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ilmu *mu'amalah* adalah mengamalkan

ilmu disertai harapan bisa mengetahui makna yang tersirat dari ilmu tersebut. Sementara yang dimaksud dengan ilmu *mukasyafah* adalah terbukanya makna esensial yang tersirat dari ilmu (tanpa perlu pengamalan). Dalam pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa ilmu *mu'amalah* adalah ilmu yang dapat mengantarkan seseorang untuk mengetahui ilmu *mukasyafah*, karena ke sinilah tujuan akhir bagi para penuntut ilmu (N. Harahap, 2024).

Ilmu *mu'amalah* menurut al- Ghazali diklasifikasikan ke dalam dua hal, yaitu ilmu dzahir (perbuatan fisik) dan bathin (perilaku hati). Dari kedua jenis ilmu ini, masing-masing memiliki hubungan keterikatan dengan penilaian terpuji (*mahmudah*) dan tercela (*madzmumah*). Sementara ilmu dzahir hanya memiliki keterikatan dengan aspek ibadah dan kebiasaan sehari-hari (adat/tradisi). Dari pemikiran al- Ghazali yang cemerlang inilah kemudian beliau membuat sistematika penulisan kitab *Ihya* yang terdiri dari 4 juz dengan uraian sebagai berikut:

1. Juz I menjelaskan aspek ibadah (*rub'u al-'Ibadah*), sebagai bagian dari ilmu dzahir. Berisi beberapa sub bab berikut: *Kitab Ilm*, *Kitab Qawaid Al-'Aqid*, *Kitab Asrar Al-Thaharah*, *Kitab Asrar Al-Shalat Wa Muhimmatuha*, *Kitab Asrar Al-Zakat*, *Kitab Asrar AlShaum*, *Kitab Asrar Al-haj*, *Kitab Adab Tilawah Al-Qur'an*, *Kitab Al-Adkar Wa Ad-d'awat Wa Tartib Al-Aurad Fi Al-Auqad Wa Tafsil Ihya' Al-lail*. Adapun penjelasannya meliputi: rahasia bersuci, shalat, puasa, zakat, haji, dzikir dan lain sebagainya.
2. Juz II menjelaskan aspek perilaku keseharian (*rub'u al-'Adat*), sebagai bagian dari ilmu dzahir juga. Juga terdiri dari beberapa bab sebagai berikut: *Al-Akl* (makan), *Adab Az-Zawaj* (adab perkawinan), *Ahkam Al-Kasab Wa Al-Ma'asy* (hukum-hukum mencari rezeki), *Al-Halal Wa Al-Haram* (tentang halal dan haram), *Adab Al-Shukhbah Wa Al-Mu'asyarah Ma'a Asnaf Al-kholk* (Adab berteman dan bergaul), *Al-Uzlah* (Mengasingkan

diri), *Adab assafar* (Adab berpergian), *as-sima'* (mendengar), *Al-Wajd* (Mabuk), *Al-Amar Bi Al-Ma'ruf Wan-nahi An Al-Munkar*, dan *Adab Al-Ma'isyah Wa Akhlaq an-nubuwwah*. Adapun penjelasannya meliputi: pernikahan, pekerjaan, pergaulan, etika, dan lain sebagainya.

3. Juz III menjelaskan tentang perilaku hati yang bisa merusak diri (*rub'u al-muhlikat*), sebagai bagian dari ilmu bathin yang tercela (*madzmumah*), yang meliputi beberapa bab berikut: *Ajaib Al-Qabl*, *Riyadhah an-nafs*, *Tahdib an-nafs*, *Afat as-syhwatain*, *Syhwah Al-Bathn Wa Syhwah Al-Farj*, *Afat Al-Lisan*, *Afat Al-Ghadhab*, *Al-Khaqd Wa Al-Khasad*, *Dzam Al-Mal*, *Dzam Al-Jah*, dan *Dzam Al-kibr Wa Al-Ujub Wa Dzam Al-Ghurur*. Adapun penjelasannya meliputi: bahaya hawa nafsu, amarah, sombong, iri hati, dendam, menghamba pada materi, gila pangkat, dan lain sebagainya.
4. Juz IV menjelaskan tentang perilaku hati yang bisa menyelamatkan diri (*rub'u al-munjiyyat*), sebagai bagian dari ilmu bathin yang terpuji (*mahmudah*), dan memuat beberapa bab berikut: *Al-Taubah*, *Al-Shobr Wa Al Syukr*, *Al-Khauf*, *Al-Raja'*, *Al-Faqr*, *Al-Zuhd*, *Al-Taukhid*, *AlTawakal*, *Al-Mahabbah Wa Al-Syauq*, *Al-Uns Wa Al-Ridha*, *AlNiah Wa Al-Shidq Wa Al-Ikhlash*, *Al-Muraqabah Wa AlMukhasabah*, *Al-Tafkir* dan *Dzikr Al-Maut*. Adapun penjelasannya meliputi: taubat, syukur, sabar, dermawan, ikhlas, menerima pemberian Allah SWT, jujur, introspeksi diri, dan lain sebagainya. Dengan demikian, diantara esensi yang sebenarnya digagas oleh al-Ghazali dalam kitab *Ihya-nya* ini adalah memperoleh pengetahuan yang hakiki sebagai buah dari mengamalkan ilmu (Al-Ghazali, 2021a).

Dalam pembagian tersebut menunjukkan bahwa kitab *ihya' ulumuddin* menggambarkan kondisi dan situasi kaum muslimin yang menjadi keresahan pengarang pada saat itu (badruttamam, 2025). Al

Ghazali melakukan pembagian (*rubu'*) tersebut pada dasarnya menjelaskan hakikat dan pengertian, seperti ilmu dharuri (tidak membutuhkan pemikiran mendalam), karena ilmu menuju akhirat dibagi menjadi ilmu mu'amalah dan ilmu mukasyafah sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya.

Telah diketahui sebelumnya tentang penjelasan tentang kitab *ihya' ulum ad-din* sehingga kali ini peneliti akan melanjutkan pembahasan kitab *ihya'* yang terkhusus menjadi objek penelitian yaitu bab *riyadhah an-nafs*. *Riyadhah an-nafs* sendiri merupakan *rub'u al-muhlikat* yang terdapat pada juz 3 yang didalamnya juga terdapat bab-bab lain yang terkandung berupa *Ajaib Al-Qabl*, *Riyadhah an-nafs*, *Tahdib an-nafs*, *Afat as-syhwatain*, *Syhwah Al-Bathn Wa Syhwah Al-Farj*, *Afat Al-Lisan*, *Afat Al-Ghadhab*, *Al-Khaqd Wa Al-Khasad*, *Dzam Al-Mal*, *Dzam Al-Jah*, dan *Dzam Al-kibr Wa Al-Ujub Wa Dzam Al-Ghurur*.

Riyadhah an-nafs sendiri bila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah Latihan jiwa atau olahraga jiwa, termasuk kedalam salah satu dari tiga istilah populer dalam pembahasan tentang jiwa yaitu *mujahadah an-nafs* dan *tazkiyah an-nafs*. Suatu pembahasan tentang pembiasaan yang dilakukan seseorang dalam mencapai akhlak yang baik (*mahmudah*) setelah seseorang mengusahakan dirinya dalam memulai pembiasaan yang biasa disebut dengan *mujahadah*. Sperti penjelasan yang telah disampaikan al-Ghazali sebagai berikut;

“Untuk memperoleh akhlak yang demikian (mahmudah) maka diusahakan dengan mujahadah dan riyadhah, yang kami maksudkan Adalah memfokuskan jiwa terhadap perbuatan-perbuatan yang dapat megantarkan pada pembentukan akhlak yang baik. Seperti misalnya seseorang menginginkan dirinya menjadi seorang dermawan maka ia harus membebaskan dirinya pada perbuatan-perbuatan yang berpotensi untuk menjadi dermawan yitu merelakan harta. Maka ia harus selalu menuntut dirinya dan tekun terhadap apa yang telah ia haruskan pada dirinya secara terus menerus sehingga terbentuk

sebuah kebiasaan untuk merelakan uang dan akhirnya menjadi seorang yang dermawan.”

Pada bab ini terdiri dari 11 sub bab yang kemudian oleh peneliti diklasifikasikan menjadi 3 bagian utama yaitu; *pertama*, bagian fisik yang dalam hal ini berdasar pada pernyataan al-Ghazali bahwa spiritual Adalah ranah batin dan tak dapat diketahui kecuali dalam ranah akhlak atau moral. *Kedua*, bagian batin, disini al-Ghazali membahas tentang dimensi psikis berupa *al-qolb* sehingga peneliti membedakannya dengan bagian yang pertama. *Ketiga*, tentang tatacara atau pengimplikasian akhlak tersebut mulai dari anak-anak hingga menginjak dewasa dan seterusnya. Adapun pembagiannya sebagai berikut;

1. Bagian Fisik

Fadhilah husn al-kholq wa mudzammati su' al-kholq (keutamaan akhlak yang mulia dan ketercelaan akhlak yang buruk), *haqiqah husn al-kholq wa su' al-kholq* (hakikat akhlak yang baik dan buruk), *qobul al-akhlak li at-taghyiir bi thoriq ar-riyadhah* (memungkinkannya merubah akhlak dengan riyadhah), *as-sabab al-ladzi yanalu bihi husn al-kholq ala al-jumlah* (sebab-sebab untuk memperoleh akhlak yang baik secara menyeluruh), dan *tafshil at-thariq ila tahdzib al-akhlak* (perincian dalam membentuk akhlak).

2. Bagian psikis

'Alamaat amradh al-qulub wa 'alamaat 'audiha ila as-sihhah (tanda-tanda penyakit hati dan tanda-tanda kembalinya sehat), *at-tahriq alladzi yu'rofu bihi al-insan 'uyub nafsah* (tatacara untuk mengetahui kekurangan diri sendiri), dan *syawahid an-naql min arbab al-bashair wa syawahid as-syar'I*.

3. Tatacara

At-thariq fi riyadhah as-syibyan fi awwali nasyi him wa wajh ta'dibihim (jalan dalam riyadhah untuk anak pada awal

pertumbuhan mereka dan bentuk mendidik mereka) dan *syurut al-iradah wa muqoddimaat al-mujahadah wa tadriij al-murid fi suluk sabil ar-riyadhah* (beberapa syarat kemauan dan permulaan untuk mujahadah dan tahapan seorang yang ingin menempuh jalan riyadhah).

E. Pemikiran Al-Ghazali dalam Psikospiritual

Pembahasan tentang psikologi spiritual sebelumnya membuat kita menarik suatu pemahaman bahwa psikologi ini membahas tentang pengalaman spiritual seseorang, pemahaman transenden manusia yang melibatkan perasaan keberadaan yang lebih besar, koneksi dengan alam semesta, dan pemahaman akan potensi manusia yang lebih tinggi dengan menganggap inti dari manusia Adalah aspek psikis-rohaniah yang diartikulasikan oleh al-Ghazali dalam psikologi sufinya dengan mengatakan bahwa spiritualitas Adalah ranah batin dan tak dapat diketahui kecuali lewat akhlak sehingga menyimpulkan spiritualitas Adalah moral.

Pada ranah batin ini bukan berarti al-Ghazali sama sekali tidak membahasnya, justru al-Ghazali secara komprehensif membahas masalah ini dengan; *pertama*, penejelasan tentang dimensi spirirtual dengan memberikan beberapa istilah, pembagian serta penejelasan yang kemudian, diartikulasikan oleh al-Ghazali dalam penjelasan *kedua* tentang dimensi akhlak pada bab selanjutnya dalam kitabnya Ihya' yaitu bab Riyadhah An-Nafs. Yang disinggung al-Ghazali dalam pembukaannya;

“qolb adalah sebuah kemuliaan dan keutamaan yang hanya diberikan kepada manusia, dengannya manusia dapat mengungguli seluruh makhluk ciptaan yang lain, dengannya pula manusia dapat mengenal (mencapai derajat ma'rifat) Allah. Di dunia qolb menjadi sebuah (lambang) keindahan, kesempurnaan, dan kemulyaan sedang di akhirat qolb menjadi sarana dan bekal yang disiapkan untuk bertemu dengan Allah.” ((Al-Ghazali, 2021a)Hal. 3)

Berikut Adalah istilah-Istilah yang digunakan al-Ghazali dalam menelusuri Dimensi Spiritualnya

a. *Qolb*

Suatu yang lembut (tak terindra), bersifat ketuhanan dan ruhaniah, dengan *qolb* ini tubuh jasmani bergantung. Kelembutan itulah inti dari manusia darinya manusia mampu menggunakan potensi kognitifnya, menjadi orang yang mengetahui dan seorang yang bijak, dialah yang menjadi penuntun, pengawas dan penuntut bagi manusia. Al-Ghazali menganggap *qolb* sebagai pusat anggota tubuh manusia dan sumber utama dari akhlak. Maka, jika *qolb* seseorang itu baik maka baik juga seluruh anggota badannya dan tingkah lakunya dan begitu juga sebaliknya.

b. *Nafs*

Aspek lembut manusia yang telah kami sebutkan sebagai hakikat manusia, manusia itu sendiri dan apa itu manusia maka tentu itu Adalah *nafs* atau jiwa. Akan tetapi jiwa ini terbagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan keadaan yang menentukannya. Adapun pembagiannya sebagai berikut:

- 1) *Nafs Mutmainnah*, yaitu jiwa yang terkendali dan tidak melenceng (dari syariat) disebabkan karena ia telah meninggalkan dan berpaling dari syahwat.

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ۖ

“wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhamu dengan ridho dan teridhoi”. (QS. Al-Fajr; 27-28)

- 2) *Nafs Lawwamah*, jika jiwanya tidak terkendali secara sempurna, dalam artian ia masih terus melawan syahwat dan berusaha menentang terhadapnya, karena ia terus mengingatkan dan mengarahkan pemiliknya untuk terus beribadah kepada tuhan.

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

“Aku bersumpah demi jiwa yang sangat menyesali (dirinya sendiri).” (QS. Al-Qiyamah; 2)

- 3) *Nafs Al-Ammaratu bi as-Su’l*, bisa diartikan sebagai jiwa yang dikuasai oleh luapan emosi dan limpahan syahwat keduniawian dan ini disebut juga dengan jiwa yang *madzmumah*.

c. *Aql*

Terkadang disebut dan dimaksudkan untuk menyebutkan sesuatu yang digunakan untuk mengetahui sesuatu atau sesuatu yang digunakan manusia untuk mendapat sebuah pengetahuan, yang menurut al-Ghazali akal terletak dalam *qolb*. Kita tau bahwa setiap orang alim terdapat sesuatu yang berdiri sendiri yaitu ilmu. Ilmu Adalah sifat yang menetap di dalam orang ali tersebut. dan sifat yang tidak tersifati.

d. *Ruh*

Suatu yang lembut, yang menjadi sebuah wadah untuk *qolb* dan *jism* seperti peredaran darah yang menghantarkan darah menuju ke seluruh tubuh. Dalam makna lain ruh diartikan sebagai perkara yang mengherankan dan tidak ada kemampuan akal dan pemahaman yang mampu mengetahui hakikatnya

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

“dan mereka bertanya tentang Ruh, katakanlah (wahai Muhammad) Ruh termasuk urusan tuhanku dan kalian tidak memiliki pengetahuan (tentang Ruh) kecuali sedikit.” (QS. AL-Isra’; 85)

